

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kelapa sawit merupakan salah satu tanaman perkebunan yang mempunyai peran penting bagi subsektor perkebunan. Kelapa sawit yang mempunyai nama latin *Elaeis guineensis jacq*, merupakan tanaman industri penting penghasil minyak makan, minyak industri, maupun bahan bakar (biodiesel). Kelapa sawit yang mempunyai umur ekonomis 25 tahun dan dapat mencapai tinggi 24 meter dapat hidup dengan baik di daerah tropis. Tanaman ini tumbuh sempurna di ketinggian 0-500 m dari permukaan laut dengan kelembaban 80-90 persen. Kelapa sawit membutuhkan iklim dengan curah hujan yang stabil, 2000-2500 mm setahun, yaitu daerah yang tidak tergenang air disaat hujan dan tidak kekeringan saat kemarau. Kelapa sawit merupakan salah satu tanaman perkebunan yang memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi, karena merupakan salah satu tanaman penghasil minyak nabati (Mubyarto , 2004).

Data Pusat Penelitian Kelapa Sawit menyatakan lebih dari 70 persen minyak goreng yang ada di Indonesia terbuat dari minyak sawit. Kelebihan minyak sawit sebagai sebagai bahan baku minyak goreng adalah kandungan asam oleat yang relatif tinggi yaitu sekitar 40 persen. Asam oleat adalah asam lemak yang mengandung satu ikatan rangkap, sehingga selama proses penggorengan relatif lebih stabil dibandingkan dengan minyak yang mengandung asam lemak dengan ikatan rangkap lebih dari satu seperti minyak kedelai. Namun dari segi performa (penampilan), minyak sawit lebih cepat membentuk cloud (awan/keruh) dibandingkan minyak kedelai karena mengandung asam lemak jenuh minyak sawit relatif tinggi yaitu sekitar 50 persen (PPKS, 2003)

Perkembangan konsumsi minyak goreng sawit ditingkat rumah tangga di Indonesia selama tahun 2002-2016 pada umumnya mengalami peningkatan dengan rata-rata peningkatan 5,81 persen per tahun. Peningkatan terbesar terjadi di tahun 2007, 2012, dan 2015 dengan konsumsi dalam rumah tangga naik masing-masing sebesar 23,48 persen, 13,29 persen dan 16,73 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Sebaliknya penurunan konsumsi minyak goreng sawit dalam rumah tangga terjadi pada tahun 2013 yaitu 4,47 persen. Pada tahun 2016, konsumsi minyak goreng sawit sebesar 11,68 liter/kapita/tahun.

Prediksi konsumsi minyak sawit ditingkat rumah tangga untuk tahun 2017 yaitu sebesar 11,58 liter/kapita/tahun, konsumsi ini mengalami penurunan dibandingkan tahun 2016, sedangkan tahun 2018 dan 2019 memperlihatkan bahwa konsumsi minyak goreng sawit mengalami sedikit peningkatan. Konsumsi minyak goreng sawit tahun 2018 dan 2019 diprediksi masing-masing sebesar 12,17 liter/kapita/tahun dan 12,79 liter/kapita/tahun (BPS, 2017)

Tabel 1. Konsumsi Minyak Goreng Kelapa Sawit

| Tahun | Konsumsi Minyak Goreng Kelapa Sawit | | |
|-----------|-------------------------------------|-------------------|-----------------|
| | (Liter/kap/minggu) | (Liter/kap/tahun) | Pertumbuhan (%) |
| 2002 | 0,105 | 5,475 | |
| 2003 | 0,104 | 5,423 | -0,95 |
| 2004 | 0,112 | 5,840 | 7,69 |
| 2005 | 0,115 | 5,996 | 2,68 |
| 2006 | 0,115 | 5,996 | 0,00 |
| 2007 | 0,142 | 7,404 | 23,48 |
| 2008 | 0,153 | 7,978 | 7,75 |
| 2009 | 0,157 | 8,186 | 2,61 |
| 2010 | 0,154 | 8,030 | -1,91 |
| 2011 | 0,158 | 8,239 | 2,60 |
| 2012 | 0,179 | 9,334 | 13,29 |
| 2013 | 0,171 | 8,916 | -4,47 |
| 2014 | 0,184 | 9,604 | 7,71 |
| 2015 | 0,215 | 11,211 | 16,73 |
| 2016 | 0,224 | 11,680 | 4,19 |
| Rata-rata | 0,153 | 7,594 | 5,814 |
| 2017*) | 0,222 | 11,580 | -0,86 |
| 2018*) | 0,233 | 12,170 | 5,10 |
| 2019*) | 0,245 | 12,790 | 5,10 |

Sumber : SUSENAS, BPS (2017)

Ket : Tanda *) menunjukkan prediksi

Dari data di atas dapat dilihat bahwa adanya prediksi peningkatan jumlah konsumsi minyak goreng kelapa sawit pada tahun 2017-2019. Kelapa sawit merupakan bahan baku dari pembuatan minyak goreng pada umumnya, konsumsi minyak goreng kelapa sawit merupakan minyak goreng yang sering digunakan dari masyarakat kecil sampai menengah atas. Maka ada salah satu daerah yang melakukan usaha pengemasan minyak goreng kelapa sawit yaitu di Desa Gunungtanjung, Kecamatan Gunungtanjung, Kabupaten Tasikmalaya

Pengusaha pengemasan minyak goreng kelapa sawit siap konsumsi ini pertama berdiri di Desa Gunungtanjung dan memiliki pelanggan yang tetap sudah hampir berjalan kurang lebih empat tahun. Adapun usaha ini memiliki prospek yang besar untuk pengembangannya karena minyak goreng kelapa sawit sangat banyak digunakan pedagang, makanan, rumah makan, dan rumah tangga.

Minyak goreng kelapa sawit sangat dibutuhkan dalam pembuatan makanan dapat dikatakan minyak goreng kelapa sawit adalah suatu komponen yang sangat penting dalam industri pengolahan makanan. Tingginya penggunaan minyak goreng kelapa sawit pada pengolahan makanan akan membawa keuntungan besar. Hal ini yang membuat usaha pengemasan minyak goreng kelapa sawit siap konsumsi atau siap pakai bisa untuk dikembangkan dikarenakan hampir semua masyarakat membutuhkan minyak goreng terutama industri pengolahan makanan.

Industri minyak goreng sawit dalam negeri terbagi menjadi dua, yaitu minyak goreng curah dan minyak goreng kemasan bermerek. Minyak goreng curah merupakan minyak goreng yang dijual ke pasar tanpa menggunakan merek atau label produk, yang biasanya ditempatkan di dalam jerigen atau drum, lalu dijual literan kepada konsumen. Sedangkan minyak goreng kemasan bermerek adalah minyak goreng yang ditawarkan ke pasar dengan menggunakan kemasan, merek, dan label produk. Walaupun minyak curah masih mendominasi lebih dari 60 persen pangsa pasar, namun semakin banyak produsen yang memusatkan produknya dengan menggunakan merek.

Menteri Perdagangan Enggartiasto Lukita menyatakan bahwa minyak curah atau eceran yang tidak memiliki merek dilarang beredar dan harus menjual minyak goreng dalam bentuk kemasan dan bermerek. "Kita sepakati per tanggal 1 Januari 2020, seluruh produsen wajib menjual atau memproduksi minyak goreng dalam kemasan dengan harga yang sudah ditetapkan oleh pemerintah dan tak lagi menyuplai minyak goreng curah," di Sarinah, Jakarta, Minggu (6/10). Dilansir dari (liputan6.com)

Menteri Koordinator bidang Perekonomian, Darmin Nasution menyebut bahwa rencana pemerintah melarang peredaran minyak goreng curah eceran mulai 1 Januari 2020 tak akan mempengaruhi daya beli masyarakat. Sebab, nantinya yang akan berubah adalah sistem pengemasan. Dari berita tersebut maka akan mendatangkan keuntungan bagi pengusaha minyak goreng kemasan untuk terus mengembangkan usahanya dikarenakan pada tahun 2020 minyak goreng yang beredar harus dikemas dan mempunyai merek. (liputan6.com)

Pengusaha pengemasan minyak goreng kelapa sawit ini baru menjalankan pengemasannya dengan menggunakan plastik (kemasan bermerek dan berlabel) dan karton untuk melindungi saat pengiriman, untuk menambah ketertarikan konsumen terhadap minyak goreng kemasan perlu adanya kemasan baru seperti kemasan dalam botol, namun dikarenakan keterbatasan modal, maka perlu adanya pengkajian terhadap pendapatan dan nilai kelayakan untuk mempertimbangkan penambahan jenis kemasannya untuk mengembangkan usaha pengemasan tersebut agar terus memberikan keuntungan bagi pemiliknya dan memiliki ciri khas yang baru dari kemasannya.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

- 1) Bagaimana keragaan kemasan minyak goreng CV.Kaliserayoe ?
- 2) Berapa besarnya pendapatan yang diperoleh dari usaha pengemasan minyak goreng kelapa sawit ?
- 3) Bagaimana Kelayakan usaha pengemasan minyak goreng kelapa sawit ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun yang ingin dicapai dari penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Mengetahui keragaan kemasan minyak goreng CV.Kaliserayoe
- 2) Mengetahui besar pendapatan yang didapat dari usaha pengemasan minyak goreng kelapa sawit
- 3) Menganalisis kelayakan usaha pengemasan minyak goreng kelapa sawit

1.4 Manfaat Penelitian

- 1) Bagi peneliti, sebagai penerapan teori yang telah dipelajari, menambah pengetahuan dan menambah pengalaman penulis serta untuk mengetahui kelayakan yang diteliti.
- 2) Bagi peneliti lain, sebagai bahan acuan dalam melakukan penelitian yang sejenis
- 3) Bagi pelaku usaha, sebagai informasi untuk bahan pertimbangan dalam proses pengambilan keputusan untuk meningkatkan usahanya.